

KETAHANAN PANGAN IKANI PADA RUMAH TANGGA PERIKANAN TANGKAP LAUT SKALA KECIL: Kasus Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon

Risna Yusuf dan Tajerin¹

¹ Peneliti pada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Jl. KS. Tubun Petamburan VI, Jakarta 10260
Telp. 021 53650162/Fax. 021 53650159

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan ikani rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil. Metode Survei digunakan dalam penelitian ini. Responden dipilih dengan menggunakan metoda *proportional random sampling* berdasarkan jenis alat tangkap. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peubah pendidikan, budaya makan ikan, nilai aset dan pendapatan berhubungan positif dan nyata dengan tingkat ketahanan pangan ikani rumah tangga perikanan. Pemerintah diharapkan terus mendorong upaya peningkatan ketahanan pangan terutama pangan ikani dengan lebih mengkaitkan arah kebijakan dan programnya dengan upaya peningkatan pendidikan dan pengetahuan akan pangan dan gizi pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil, peningkatan pendapatan dan peningkatan aset rumah tangga.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan Ikani, Rumah Tangga Nelayan, Faktor Sosial Ekonomi, Nelayan Kecil

Abstract: *Fisheries Food Security on Household of the Small-scale Marine Fisher : Case Study in the Gebang Mekar Village, Cirebon District, West Java. By : Risna Yusuf and Tajerin*

The purpose of this research was to assess the factors that relate with fisheries food security at small - scale marine fisher. Research was conducted using survey method. Respondents were chosen using proportional random sampling method based on types of fishing gears. The research was using primary data based on interview and analysis used Chi-square approach. Results showed that education, habits in consumption, asset value and income of fisheries household significantly related with fisheries food security at small-scale of marine fisheries household. Therefore, the government has to push on fisheries food security improvement forward into policy and program education and knowledge of food and nutrient at small-scale marine fisher's household, increase income and economic asset of the fisher.

Keywords: *Fisheries Food Security, Fisher's Household, Social Economic Aspects, Small-scale Marine Fisher*

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan bangsa, masalah pangan merupakan hal yang sangat penting dan bersifat strategis. Bahkan ketersediaannya (pangan) merupakan pilar penting bagi kedaulatan suatu bangsa, sehingga ketersediaan pangan menjadi salah satu penentu tingkat kesejahteraan

masyarakatnya. Secara nasional, ketahanan pangan belum dapat diwujudkan, yang ditandai dengan masih banyaknya kejadian kerawanan pangan yang dapat merupakan indikasi belum mantapnya kinerja produksi pangan, distribusi pangan dan kehidupan sosial ekonomi maupun status gizi masyarakat (BKPN, 1997).

Dalam terminologi *Maxwell and Frankenberger* (1992), ketahanan pangan tidak hanya terkait dengan ketersediaannya, tetapi juga meliputi aspek keterjangkauan, stabilitas dan keamanannya. Keempat aspek tersebut menjadi landasan penting dalam implementasi program ketahanan pangan di Indonesia, hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 7/1996 tentang pangan, yang dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Redaksi Sinar Grafika, 1997).

Komitmen nasional untuk mewujudkan keempat aspek ketahanan pangan tersebut menjadi tanggungjawab segenap elemen bangsa dan bersifat lintas sektoral. Oleh karena itu, Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) bersama dengan lembaga terkait lainnya secara terus menerus mengkampanyekan program gemar makan ikan sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tingkat ketahanan pangan dari sumber protein hewani ikan. Sasarannya adalah pencapaian tingkat konsumsi ikan yang memadai baik dalam hal jumlah, mutu, kandungan gizi, ragam dan distribusi yang merata di seluruh wilayah Indonesia serta dapat dijangkau oleh daya beli masyarakat (Dewan Ketahanan Pangan, 2002; DKP, 2005).

Pelaksanaan program tersebut, oleh DKP di samping diimplementasikan terhadap masyarakat pada umumnya, namun dengan proporsi yang lebih besar pada masyarakat (rumah tangga) perdesaan di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan perikanan tangkap laut skala kecil. Hal ini mengingat bahwa kondisi masyarakat (rumah tangga) tersebut secara relatif lebih rawan pangan dibanding masyarakat lainnya. Oleh karena itu, berbagai faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, kondisi sosial-budaya, kondisi ekonomi dari rumah tangga di wilayah pesisir tersebut diduga

berkaitan dengan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program gemar makan ikan tersebut.

Berkaitan dengan fenomena tersebut di atas dan dengan mengambil kasus pada rumah tangga nelayan tangkap laut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan kepada pembuat kebijakan (*policy maker*) terkait dengan upaya meningkatkan ketahanan pangan nasional khususnya dari sumber protein ikan pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil.

II. METODOLOGI

Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di desa pesisir di Kab. Cirebon-Jawa Barat yaitu di Desa Gebang Mekar. Pertimbangan pemilihan tersebut karena di desa tersebut terdapat $\pm 90\%$ masyarakat (rumah tangga) nelayan skala kecil dengan menggunakan kapal motor tempel berbobot di bawah 5 GT. Penelitian dilakukan mulai bulan Mei sampai dengan Agustus 2008.

Penentuan Responden Contoh

Unit analisis yang digunakan dalam pemilihan ini adalah rumah tangga. Di samping itu, mengingat bahwa topik penelitian sangat terkait erat dengan keputusan ibu rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan baik ikan maupun non ikan. Responden rumah tangga adalah ibu rumah tangga nelayan perikanan tangkap laut skala kecil yang kepala rumah tangganya bekerja sebagai nelayan. Responden terdiri dari 31 responden yang dipilih dengan menggunakan metode *proportion random sampling* berdasarkan jenis alat tangkap.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer berkaitan dengan peubah-peubah yang

dianalisis, yaitu: data ketahanan pangan, pendidikan, budaya makan ikan, aset ekonomi dan pendapatan rumah tangga. Masing-masing data primer tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner terhadap para responden yang dipilih dalam penelitian. Khusus untuk data primer ketahanan pangan dinilai berdasarkan skor dari setiap indikator yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang digunakan untuk penilaian ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan berdasarkan masing-masing indikator sebagai berikut (PPK, LIPI, 2004):

1. Kecukupan Ketersediaan Pangan Ikani: Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.
2. Stabilitas Ketersediaan Ikani: Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari.
3. Keterjangkauan Pangan Ikani: Indikator *aksesibilitas*/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan.
4. Keamanan Pangan Ikani: Kualitas/keamanan pangan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan

seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dapat dilihat dari "ada" atau "tidak"nya bahan makanan yang mengandung protein hewani (termasuk dari sumber ikani) dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Karena itu, ukuran kualitas pangan dapat dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/atau nabati.

Selanjutnya dari skor masing-masing indikator ketahanan pangan tersebut dikategorisasikan ke dalam tiga kelas, yaitu: tinggi, sedang dan rendah; sedangkan untuk skor total indikator ketahanan pangan dikategorisasi ke dalam tiga kelas, yaitu: tahan (tinggi), cukup tahan (sedang), dan rentan (rendah). Secara rinci interval skor dan klasifikasi dari masing-masing maupun keseluruhan indikator ketahanan pangan tersebut tertera pada Tabel 1.

Metode Analisis

Untuk mengetahui hubungan antara peubah-peubah bebas pendidikan, budaya makan ikan, aset ekonomi dan pendapatan dengan peubah terikat ketahanan pangan ikani, dalam penelitian dilakukan analisis korelasi antara peubah tersebut dengan menggunakan pendekatan statistik *non-parametrik Chi-Square* (X^2) dengan formula

Tabel 1. Skor dan Klasifikasi Masing-masing dan Total Indikator Ketahanan Pangan Ikani yang Digunakan dalam Analisis.

Table 1. Scores and Classification of Fish Food Security Indicator Used in the Analysis.

No	Indikator Ketahanan Pangan Ikani/ <i>Fish Food Security Indicator</i>	Rendah/ <i>Low</i>	Sedang/ <i>Middle</i>	Tinggi/ <i>High</i>
1	Ketersediaan / <i>Availability</i>	2,00 - 5,66	5,67 - 9,34	9,35 - 13,00
2	Stabilitas/ <i>Stability</i>	2,00 - 5,66	5,67 - 9,34	9,35 - 13,00
3	Keterjangkauan/ <i>Affordability</i>	4,00 - 6,67	6,68 - 9,33	9,34 - 12,00
4	Keamanan/ <i>Security</i>	1,00 - 3,33	3,34 - 5,67	5,68 - 8,00
	Jumlah/Total	9,00- 21,33	21,34-33,66	33,67 - 46,00
		(Rentan/ <i>Vulnerable</i>)	(Cukup Tahan/ <i>Adequate</i>)	(Tahan/ <i>Resistant</i>)

sebagai berikut (Siegel, 1996):

$$x^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{O_{ij}^2}{E_{ij}}$$

dimana:

- = Penjumlahan dari keseluruhan sel/Sum over all cells.
- O_{ij} = Angka pengamatan dari peubah analisis (bebas dan terikat) yang masing-masing dikelompokkan ke dalam tiga kategori (rendah, sedang dan tinggi) untuk baris ke i dan kolom ke j /Observed number of variable (independent and dependen) categorized in three (low, middle and high) in i^{th} row of j^{th} column.
- E_{ij} = Angka ekspektasi yang dihitung berdasarkan angka yang diperoleh (O_{ij}) dengan cara membagi antara "hasil kali dari jumlah seluruh O_{ij} untuk kolom ke j dan jumlah seluruh O_{ij} untuk baris ke i " dengan "total angka O_{ij} untuk seluruh kolom atau baris"/ Number of cases expected base on O_{ij} by deviding between sum of O_{ij} in j^{th} column and sum O_{ij} in column or row.

Setelah diperoleh nilai X^2 (hitung) selanjutnya dibandingkan dengan besaran nilai X^2 tabel yang dalam hal ini dengan memperhatikan derajat bebas [df = (r-1) (k-1)] dan dibandingkan dengan besaran nilai Tabel C pada buku Siegel (1986). Apabila diperoleh nilai X^2 hitung yang lebih besar dari X^2 tabel maka dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara peubah bebas dengan peubah terikatnya sesuai dengan taraf nyata yang dihasilkan dan sebaliknya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Peubah Determinan Ketahanan Pangan

(1) Tingkat Pendidikan

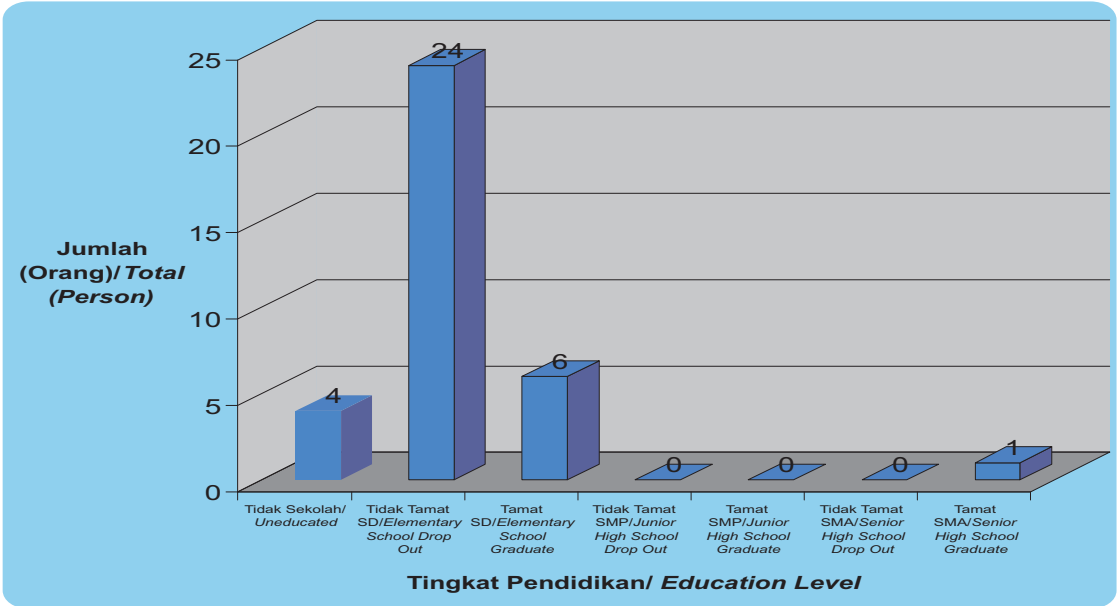
Pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan pada jumlah rumah tangga yang disurvei. Pada gambar tersebut terlihat bahwa nelayan yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) memiliki jumlah yang tertinggi yaitu sebanyak 24 (dua puluh empat) orang, sedangkan nelayan yang tamat SMA memiliki jumlah yang terendah yaitu hanya satu orang. Hal ini terjadi karena pada masyarakat nelayan khususnya nelayan skala kecil sangat kurang memperhatikan pendidikan. Jadi setiap rumah tangga menganggap bahwa anak lelaki yang sudah "cukup umur" tidak perlu melanjutkan pendidikan dan anak laki-laki tersebut sudah diberi kewajiban untuk mencari nafkah sebagai nelayan ataupun ikut membantu pekerjaan orang tuanya.

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2, berdasarkan tingkat pendidikan pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil di daerah Cirebon, Jawa Barat ternyata responden yang tidak tamat SD sebanyak 22 (dua puluh dua) orang dan yang tidak sekolah sebanyak 1 (satu) orang.

Hal ini menunjukkan bahwa nelayan sebagai kepala keluarga maupun ibu rumah tangga memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. Hal yang sama terjadi pula pada responden di Pekalongan dan Tuban ini berarti bahwa rumah tangga kurang memperdulikan pendidikan. Bagi mereka yang terpenting adalah mereka bisa membaca dan menulis. Hal itu sudah cukup bagi mereka daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

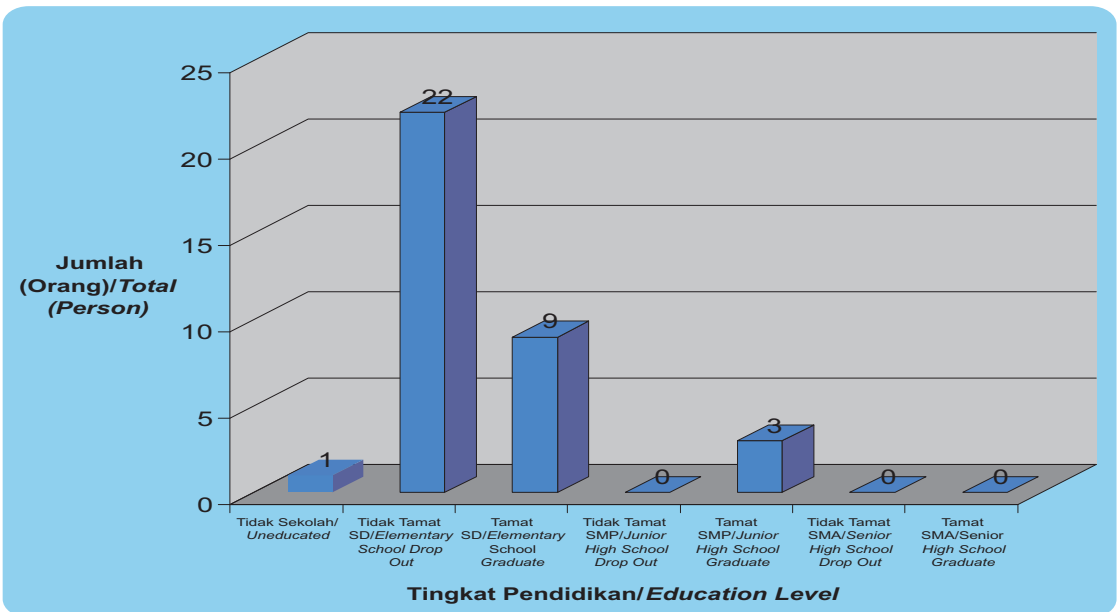
(2) Budaya Makan Ikan

Untuk melihat budaya makan ikan (*preferensi*) pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil dapat dilihat dari seberapa kuatnya budaya makan ikan yang ada pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil. Dimana budaya makan ikan ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari rumah tangga tersebut (*habit*), dengan kata lain belum makan enak



Gambar 1. Tingkat Pendidikan Nelayan pada RTPT Laut Skala Kecil di Kabupaten Cirebon Jawa Barat, Tahun 2008.

Figure 1. Education Level of Fisher on Small-scale Marine Fisher's Household in District of Cirebon-West Java, Year 2008.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Reponden pada RTPT Laut Skala Kecil di Kabupaten Cirebon Jawa Barat, Tahun 2008.

Figure 2. Education Level of Respondent on Small-scale Fisher's Household in District of Cirebon-West Java, Year 2008.

kalau belum makan ikan. Untuk melihat budaya makan ikan ini dapat dilihat dari preferensi rumah tangga dalam memilih sumber protein hewani seperti ikan, daging (ayam/sapi) dan telur. Jadi preferensi ini dilihat sumber protein hewani mana yang pertama kali dipilih oleh rumah tangga tersebut jika seandainya ketiga menu tersebut dihidangkan. Apabila rumah tangga tersebut memilih ikan sebagai pilihan pertama, ini menunjukkan bahwa budaya makan ikan yang ada pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil tersebut sudah sangat kuat. Akan tetapi jika seandainya pilihan menu tersebut selain ikan, ini berarti bahwa budaya makan ikan pada rumah tangga tersebut belum kuat seperti pada Gambar 3.

Dari Gambar 3 terlihat bahwa jika harga ikan yang dibeli lebih mahal dari biasa yang mereka beli, rumah tangga perikanan tangkap skala kecil di wilayah Cirebon lebih memilih pangan lain selain ikan dengan persentase terbesar 66%. Sedangkan persentase terkecil yaitu 6% dimana rumah tangga tersebut tetap membeli ikan tersebut walaupun harganya

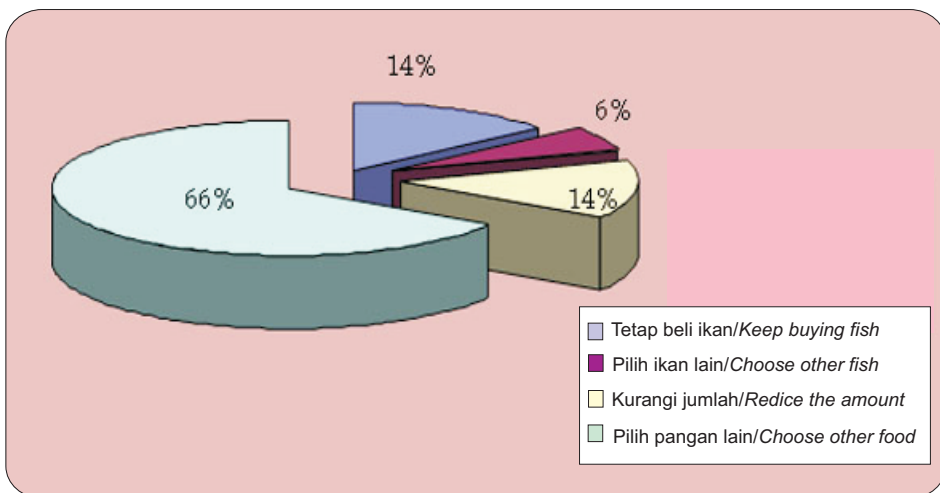
lebih mahal dari harga yang sebelumnya. Merujuk dari persentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa walaupun rumah tangga yang memilih pangan lain lebih besar persentasenya, hal ini menunjukkan bahwa budaya makan ikan pada rumah tangga tersebut belum kuat.

(3) Aset Ekonomi

Dari Gambar 4 terlihat bahwa aset yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga perikanan tangkap adalah televisi sebanyak 33 orang, jaring sebanyak 23 orang, perahu dan tanah sebanyak 22 orang dan mesin sebanyak 21 orang. Sedangkan aset paling sedikit yang dimiliki oleh rumah tangga perikanan tangkap skala kecil adalah emas sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki aset ekonomi yang memiliki nilai jual yang tinggi seperti televisi, perahu, mesin dan jaring karena aset-aset ini dapat dijual dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga tersebut.

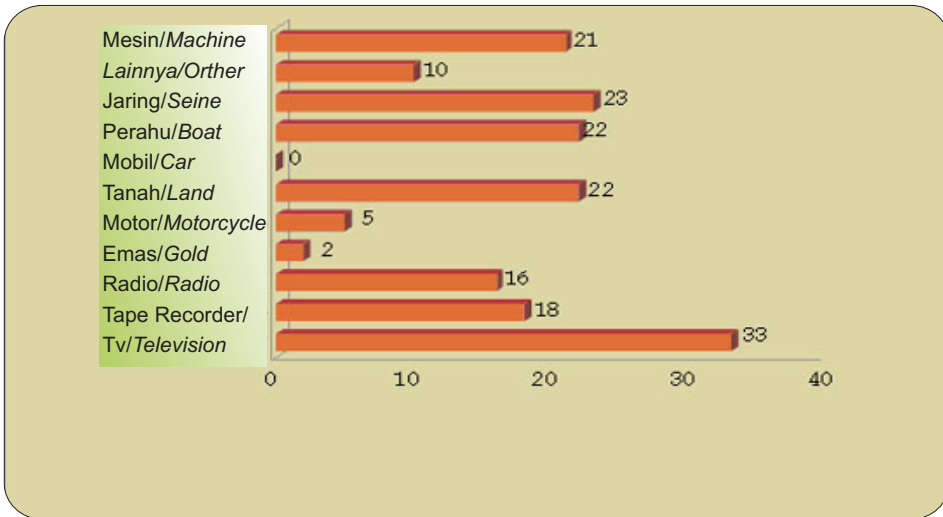
(4) Tingkat Pendapatan

Gambar 5 memperlihatkan hasil survei



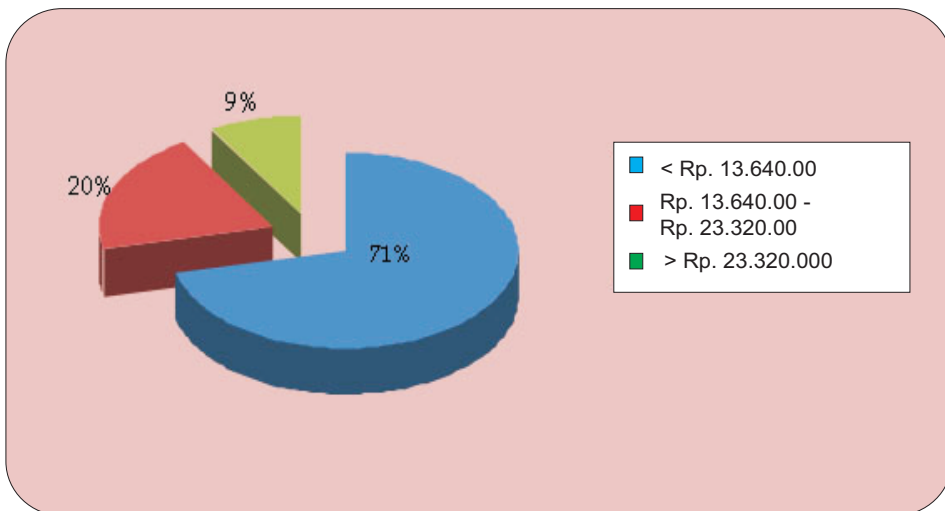
Gambar 3. Hal yang Dilakukan oleh Responden Jika Harga Ikan Mahal pada RTPT Laut Skala Kecil di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, Tahun 2008.

Figure 3. Things to Do by Small-Scale Marine Fisher's Household in the Gebang Mekar Village of Cirebon District Year of 2008 Whenever Price of Fish is Expensive.



Gambar 4. Aset yang dimiliki RTPT Laut Skala Kecildi Cirebon Jawa Barat, Tahun 2008.

Figure 4. Assets Owned by Small-scale Fisher's Household in District of Cirebon-West Java, 2008.



Gambar 5. Tingkat Pendapatan Nelayan per Tahun pada RTPT Laut Skala Kecil di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, Tahun 2008.

Figure 5. Income Level of Small-scale Fisher's Household in the Gebang Mekar Village, District of Cirebon, 2008.

pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil tentang pendapatan rumah tangga perikanan tangkap (RTPT) skala kecil di Cirebon selama setahun. Dari hasil survei terlihat bahwa pendapatan di bawah dari

Rp.13.640.000,- per tahun dengan persentase terbesar yaitu 71% sedangkan persentase terendah yaitu sebesar 9% adalah pendapatan rumah tangga di atas Rp.23.320.000,- per tahun. Hal ini terjadi

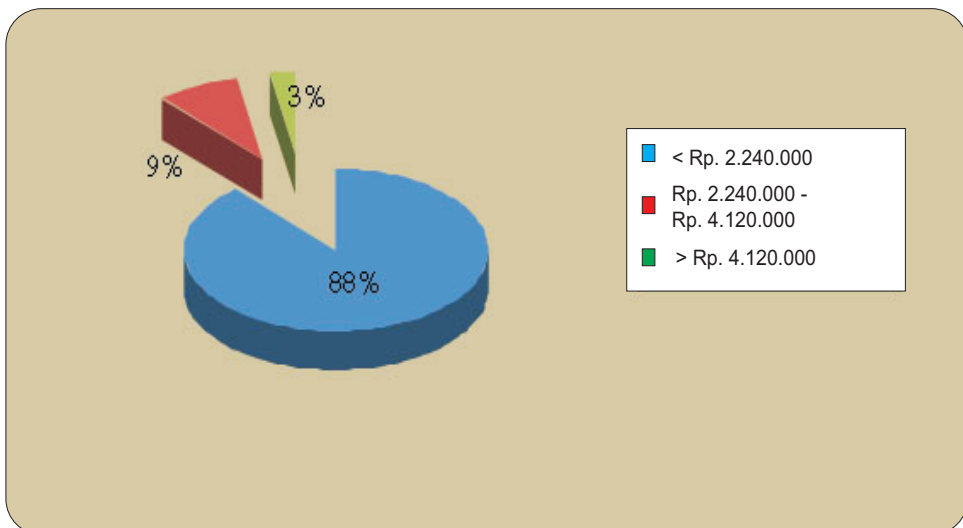
karena pendapatan rumah tangga perikanan tangkap skala kecil tersebut tergantung pada hasil tangkapan yang diperoleh pada setiap musimnya, terutama pada musim paceklik yang masanya lebih panjang dari biasanya sehingga hal ini mempengaruhi pendapatan nelayan terutama nelayan skala kecil. Dengan pendapatan yang rendah tersebut akan mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam mengkonsumsi kebutuhan pangan khususnya dari sumber ikani. Dengan demikian kondisi seperti ini akan berdampak buruk pada kondisi status gizi rumah tangga.

Gambar 6 memperlihatkan pendapatan rumah tangga perikanan tangkap skala kecil pada masa paceklik. Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa persentase terbesar yaitu 88% didominasi oleh rumah tangga yang memiliki pendapatan sebesar kurang dari Rp.2.240.000,- sedangkan persentase terkecil (sebesar 3%) dimiliki oleh rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih dari Rp.4.120.000,-

Hal ini menunjukkan bahwa pada masa paceklik jumlah ikan dari hasil tangkapan

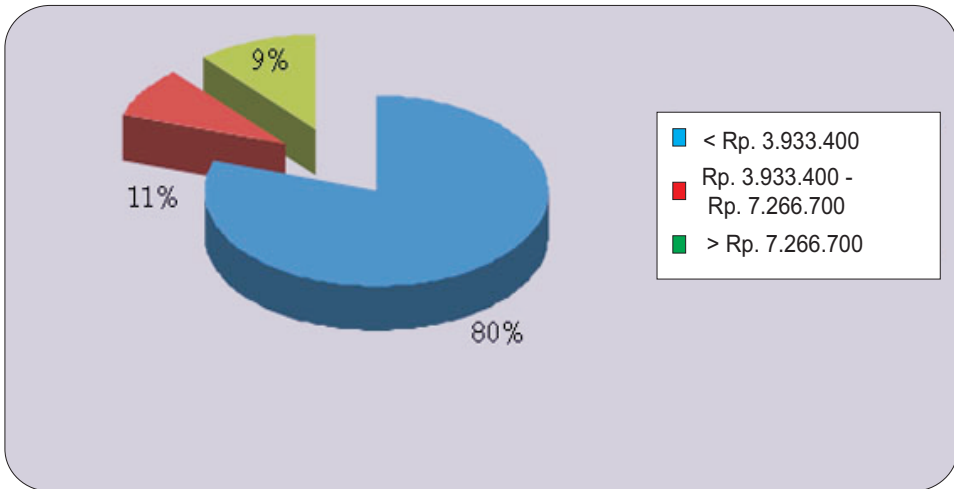
relatif sangat sedikit sehingga pendapatan yang diterima oleh nelayan yang mata pencahariannya hanya sebagai nelayan juga sangat kecil. Dari kondisi yang terjadi di lapangan terlihat bahwa walaupun masih dalam musim paceklik dimana jumlah ikan yang diperoleh terbatas karena dipengaruhi oleh iklim laut yang tidak menentu, nelayan tersebut tidak berupaya mencari penghasilan lain untuk menutupi kebutuhan sehari-hari sehingga yang terjadi rumah tangga tersebut sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Gambar 7 memperlihatkan pendapatan rumah tangga perikanan tangkap skala kecil pada masa normal. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa persentase terbesar yaitu 80% didominasi oleh rumah tangga yang memiliki pendapatan sebesar kurang dari Rp.3.933.400,- sedangkan persentase terkecil dimiliki oleh rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih dari Rp.7.266.700,- yaitu sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa pada musim ini jumlah tangkapan yang diperoleh nelayan lebih banyak dibandingkan



Gambar 6. Tingkat Pendapatan pada RTPT Laut Skala Kecil pada Musim Paceklik di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, Tahun 2008.

Figure 6. Income Level of Small-scale Fisher's Household When Famine Season in the Gebang Mekar Village, District of Cirebon, 2008.



Gambar 7. Tingkat Pendapatan pada RTPT Laut Skala Kecil pada Musim Normal di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, Tahun 2008.

Figure 7. *Income Level of Small-scale Fisher's Household When Normal Season in the Gebang Mekar Village, District of Cirebon, 2008.*

dengan jumlah tangkapan yang diperoleh pada musim paceklik. Dengan jumlah tangkapan yang lebih banyak ini maka pendapatan nelayan juga lebih banyak dibandingkan pada musim paceklik.

Gambar 8 memperlihatkan pendapatan rumah tangga perikanan tangkap skala kecil pada masa puncak (along). Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa rumah tangga yang memiliki persentase terbesar yaitu 66% didominasi oleh rumah tangga yang memiliki pendapatan sebesar kurang dari Rp.8.000.000 sedangkan persentase terkecil sebesar 4% dimiliki oleh rumah tangga yang memiliki pendapatan antara Rp.8.000.000,- sampai dengan Rp.13.000.000,-.

Hal ini terjadi karena jumlah ikan hasil tangkapan sangat banyak dan jenis ikan hasil tangkapan juga bervariasi sehingga hal ini memungkinkan tingkat penjualan ikan yang tinggi dengan harga ikan yang kompetitif menyebabkan pendapatan nelayan skala kecil tersebut juga meningkat

(5) Tingkat Ketahanan Pangan Ikani Rumah Tangga Perikanan
Berdasarkan penilaian indikator

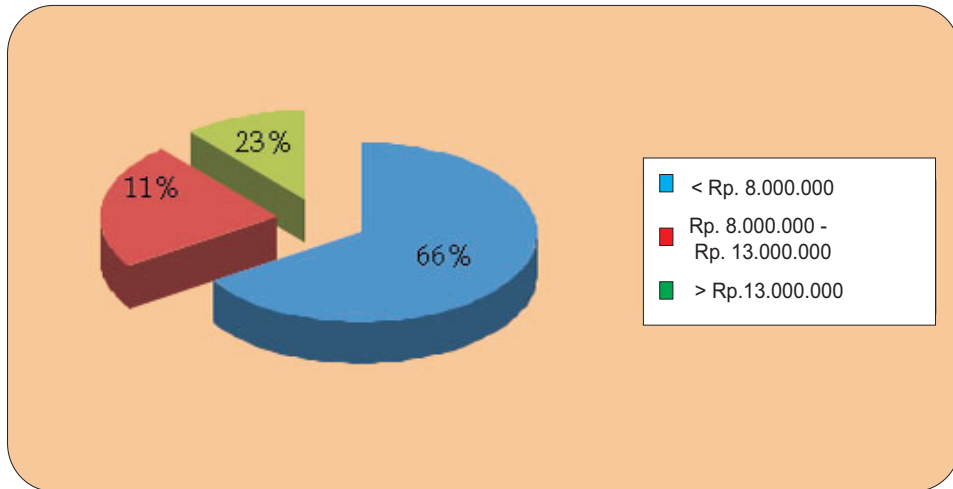
ketahanan pangan ikani, secara keseluruhan ketahanan pangan rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat tergolong dalam klasifikasi "cukup tahan". Indikator ketahanan pangan rumah tangga ini dapat dilihat dari empat indikator dan masing-masing indikator tersebut adalah ketersediaan pangan ikani, kestabilan pangan ikani, keterjangkauan pangan ikani dan keamanan pangan ikani (Tabel 2).

Secara rinci seperti pada Tabel 2 terlihat bahwa indikator ketersediaan pangan ikani tergolong dalam klasifikasi tinggi, stabilitas pangan ikani tergolong dalam klasifikasi tinggi, keterjangkauan pangan ikani tergolong dalam klasifikasi sedang dan keamanan pangan ikani tergolong dalam klasifikasi tinggi.

3.2 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketahanan Pangan Ikani

(1) Hubungan Pendidikan dengan Ketahanan Pangan Ikani

Pada Tabel 3 terlihat bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat pendidikan 'sedang' yaitu pendidikan tamat SD dan dan SMP sebesar 16 orang



Gambar 8. Tingkat Pendapatan pada RTPT Laut Skala Kecil pada Musim Puncak di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, Tahun 2008.

Figure 8. *Income Level of Small-scale Fisher's Household When Peak Season in the Gebang Mekar Village District of Cirebon, 2008.*

Tabel 2. Ketahanan Pangan Ikani Rumah Tangga Perikanan Tangkap Skala Kecil di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, 2008.

Table 2. *Fish Food Security on Small-scale Fisher's Household in Village of Gebang Mekar, District of Cirebon, 2008.*

No.	Indikator / Indicator	Klasifikasi/Classification	Skor/ Score
1.	Ketersediaan Pangan Ikani/ <i>Availability</i>	Tinggi/ <i>High</i>	9,48
2.	Stabilitas Pangan Ikani/ <i>Stability</i>	Tinggi/ <i>High</i>	10,10
3.	Keterjangkauan Pangan Ikani/ <i>Affordability</i>	Sedang/ <i>Middle</i>	7,26
4.	Keamanan Pangan Ikani/ <i>Security</i>	Tinggi/ <i>High</i>	5,77
Total Ketahanan Pangan/ Total Food Security		Cukup Tahan/ Adequate	32,61

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2008)./Source: *Processed Primary Data (2008).*

(61,29%), sedangkan tingkat pendidikan responden terkecil adalah pendidikan rendah (tidak sekolah dan tidak tamat SD) dan pendidikan tinggi (tidak tamat SMA dan tamat SMA) masing-masing sebanyak lima orang (19,35%). Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan dari hasil uji *Chi-square* memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki hubungan secara signifikan yaitu 0,017 ($\alpha < 0,05$) dengan

ketahanan pangan ikani rumah tangga perikanan tangkap skala kecil. Hasil uji *Chi-Square* tersebut menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan responden yang 'sedang', maka ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil juga dalam klasifikasi 'sedang'. Dengan demikian tingkat pendidikan responden memiliki hubungan dengan ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap laut

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden dengan Ketahanan Pangan Ikani Rumah Tangga Perikanan Tangkap Skala Kecil di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, 2008.

Table 3. Education Level of Responden With Fish Food Security on Small-scale Fisher's Household in Village of Gebang Mekar, District of Cirebon, 2008.

		Tingkat Ketahanan pangan ikani/ Level of Fish Food Security						Total Responden (orang)/Total Respondent (Person)	
		Rentan/Vulnerable (Rendah/Low)		Cukup Tahan/ Adequate (Sedang/Middle)		Tahan/Resistant (Tinggi/High)		Orang/ Person	%
		Orang/ Person	%	Orang/ Person	%	Orang/ Person	%		
Pendidikan/ Education	Rendah /Low	3	9,68	6	6,45	1	3,23	10	19,35
	Sedang/Middle	1	3,23	14	54,84	1	3,23	16	61,29
	Tinggi/High	1	3,23	1	6,45	3	9,68	5	19,35
Jumlah/Total		5	16,13	21	67,74	5	16,13	31	100,00

Nilai Pearson *Chi-Square* (X^2) = 12,068^(a);

Derajat bebas (df) = 4;

Taraf nyata ($\alpha/2$) = 0,017

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer/Source: Primary Data Processing (2008)

Keterangan : ^(a) = nilai (X^2) hitung yang diharapkan dibawah $\alpha = 0,05$, dimana nilai (X^2) tabel untuk n sebanyak 31 dan df = 4 adalah sebesar 9,49.

Remarks : ^(a) = X^2 Account Lower Than $\alpha = 0,05$, Where X^2 Table of $n=31$ and $df=4$ is 9,49.

skala kecil.

Hal ini terjadi karena dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, akan memberikan pengetahuan yang baik dan kesadaran akan pentingnya pangan ikani bagi rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil tersebut. Ini akan mempengaruhi kondisi ketahanan pangan ikani pada rumah tangga tersebut.

(2) Hubungan Budaya Makan Ikan dengan Ketahanan Pangan Ikani

Pada Tabel 4 terlihat bahwa pada responden yang memiliki budaya makan ikan dengan klasifikasi sedang adalah terbanyak yaitu sebesar 16 orang (51,61%). Sedangkan responden yang memiliki budaya makan ikan dengan klasifikasi rendah adalah terkecil yaitu sebesar enam orang (19,35%). Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan dari hasil uji *Chi-square* memperlihatkan bahwa budaya makan ikan memiliki hubungan secara signifikan yaitu 0,038 ($\alpha < 0,05$) dengan ketahanan pangan ikani rumah tangga

perikanan tangkap skala kecil. Hasil uji *Chi-Square* tersebut menunjukkan bahwa dengan budaya makan ikan dengan klasifikasi 'sedang', maka ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil dalam klasifikasi 'sedang' pula. Dengan kata lain, budaya makan ikan memiliki hubungan dengan ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil tersebut.

Hal ini terjadi karena kebiasaan makan ikan yang terjadi pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil menyebabkan rumah tangga tersebut akan menjadi 'ketagihan' pada pangan ikani, sehingga bagi rumah tangga tersebut konsumsi ikan merupakan suatu kebiasaan. Hal inilah menyebabkan ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil relatif semakin baik.

(3) Hubungan Asset Ekonomi dengan Ketahanan Pangan Ikani

Pada Tabel 5 terlihat bahwa pada

Tabel 4. Budaya Makan Ikan dengan Ketahanan Pangan Ikani Rumah Tangga Perikanan Tangkap Skala Kecil di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, 2008.Table 4. *Fish Eating Culture With Fish Food Security on Small-scale Fisher's Household in Village of Gebang Mekar, District of Cirebon, 2008.*

		Tingkat Ketahanan pangan Ikani/ Level of Fish Food Security						Total Responden (orang)/Total Respondent (Person)	
		Rentan/Vulnerable (Rendah/Low)		Cukup Tahan/ Adequate (Sedang/Middle)		Tahan/Resistant (Tinggi/High)		Orang/ Person	%
		Orang/ Person	%	Orang/ Person	%	Orang/ Person	%		
Budaya Makan Ikan/ Fish Eating Culture	Rendah /Low	3	9,68	2	6,45	1	3,23	6	19,35
	Sedang/Middle	1	3,23	14	45,16	1	3,23	16	51,61
	Tinggi/High	1	3,23	5	16,13	3	9,68	9	29,03
Jumlah/Total		5	16,13	21	67,74	5	16,13	31	100,00

Nilai Pearson *Chi-Square* (X^2) = 10,165(a);

Derajat bebas (df) = 4;

Taraf nyata ($\alpha/2$) = 0,038Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer/Source: *Primary Data Processing (2008)*Keterangan : ^(a) = nilai (X^2) hitung yang diharapkan dibawah $\alpha = 0,05$, dimana nilai (X^2) tabel untuk n sebanyak 31 dan df = 4 adalah sebesar 9,49.Remarks : ^(a) = X^2 Account Lower Than $\alpha = 0,05$, Where X^2 Table of $n=31$ and $df=4$ is 9,49.**Tabel 5. Nilai Aset Ekonomi dengan Ketahanan Pangan Ikani Rumah Tangga Perikanan Tangkap Skala Kecil di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, 2008.**Table 5. *Economic Asset Value and Fish Food security on Small-scale Fisher's Household in Village of Gebang Mekar, District of Cirebon, 2008.*

		Tingkat Ketahanan pangan Ikani/ Level of Fish Food Security						Total Responden (orang)/Total Respondent (Person)	
		Rentan/Vulnerable (Rendah/Low)		Cukup Tahan/ Adequate (Sedang/Middle)		Tahan/Resistant (Tinggi/High)		Orang/ Person	%
		Orang/ Person	%	Orang/ Person	%	Orang/ Person	%		
Aset Ekonomi/ Economic Asset	Rendah /Low	2	6,45	2	2	1	3,23	5	16,13
	Sedang/Middle	1	3,23	16	16	1	3,23	18	58,06
	Tinggi/High	2	6,45	3	3	3	9,68	8	25,81
Jumlah/Total		5	16,13	21	21	5	16,13	31	100,00

Nilai Pearson *Chi-Square* (X^2) = 9,800^(a);

Derajat bebas (df) = 4;

Taraf nyata ($\alpha/2$) = 0,044Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer/Source: *Primary Data Processing (2008)*Keterangan : ^(a) = nilai (X^2) hitung yang diharapkan dibawah $\alpha = 0,05$, dimana nilai (X^2) tabel untuk n sebanyak 31 dan df = 4 adalah sebesar 9,49.Remarks : ^(a) = X^2 Account Lower Than $\alpha = 0,05$, Where X^2 Table of $n=31$ and $df=4$ is 9,49.

responden yang memiliki nilai aset terbanyak adalah aset yang sedang yaitu sebesar 18 orang (58,06%). Sedangkan responden yang memiliki nilai aset yang rendah adalah terkecil yaitu sebesar lima orang (16,13%). Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan dari hasil uji *Chi-square* memperlihatkan bahwa nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil hubungan secara signifikan yaitu 0,044 ($\alpha < 0,05$) dengan ketahanan pangan ikani rumah tangga perikanan tangkap skala kecil. Hasil uji *Chi-Square* tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai aset yang 'sedang', maka ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil dalam klasifikasi 'sedang' pula. Dengan kata lain, nilai aset memiliki hubungan dengan ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil tersebut.

Hal ini terjadi karena nilai aset pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil menyebabkan rumah tangga tersebut mempunyai kemampuan untuk memenuhi

kebutuhan pangan terutama pangan ikani dalam rumah tangga. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai aset yang dimiliki maka akan menyebabkan ketahanan pangan rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil tersebut dalam kondisi baik.

(4) Hubungan Pendapatan dan Ketahanan pangan ikani

Pada Tabel 6 terlihat bahwa pada responden yang memiliki pendapatan terbanyak adalah pendapatan yang sedang yaitu sebanyak 19 orang (51,61%). Sedangkan responden dengan pendapatan rendah dan tinggi masing-masing sebanyak enam orang (16,13%). Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan dari hasil uji *Chi-square* memperlihatkan bahwa pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil mengenai hubungan secara signifikan yaitu 0,005 ($\alpha < 0,05$) dengan ketahanan pangan ikani rumah tangga perikanan tangkap skala kecil. Hasil uji *Chi-Square* tersebut menunjukkan bahwa

Tabel 6. Pendapatan dengan Ketahanan Pangan Ikani Rumah Tangga Perikanan Tangkap Skala Kecil di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon, 2008.

Table 6. Income and Fish Food Security on Small-scale Fisher's Household in Village of Gebang Mekar, District of Cirebon, 2008.

		Tingkat Ketahanan pangan Ikani/ Level of Fish Food Security						Total Responden (orang)/Total Respondent (Person)	
		Rentan/Vulnerable (Rendah/Low)		Cukup Tahan/ Adequate (Sedang/Middle)		Tahan/Resistant (Tinggi/High)		Orang/ Person	%
		Orang/ Person	%	Orang/ Person	%	Orang/ Person	%		
Pendapatan/ Income	Rendah /Low	3	9,68	2	19,35	1	3,23	6	32,26
	Sedang/Middle	1	3,23	17	45,16	1	3,23	19	51,61
	Tinggi/High	1	3,23	2	3,23	3	9,68	6	16,13
Jumlah/Total		5	16,13	21	67,74	5	16,13	31	100,00

Nilai Pearson *Chi-Square* (X^2) = 9,800^(a);

Derajat bebas (df) = 4;

Taraf nyata ($\alpha/2$) = 0,044

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer/Source: Primary Data Processing (2008)

Keterangan : ^(a) = nilai (X^2) hitung yang diharapkan dibawah $\alpha = 0,05$, dimana nilai (X^2) tabel untuk n sebanyak 31 dan df = 4 adalah sebesar 9,49.

Remarks : ^(a) = X^2 Account Lower Than $\alpha = 0,05$, Where X^2 Table of $n=31$ and $df=4$ is 9,49.

dengan pendapatan yang 'sedang', maka ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil dalam klasifikasi yang cenderung 'sedang' pula. Dengan kata lain, pendapatan memiliki hubungan dengan ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap skala kecil tersebut.

Hal ini terjadi karena pendapatan rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil sangat mempengaruhi daya beli rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pendapatan, maka daya beli rumah tangga tersebut juga cenderung semakin tinggi. Dengan demikian daya beli akan mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil dimana daya beli yang semakin baik, ketahanan pangan terutama pangan ikani relatif semakin baik.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Dari hasil penilaian indikator ketahanan pangan yaitu: ketersediaan, keterjangkauan, stabilitas dan keamanan pangan ikani, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketahanan pangan ikani rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil tergolong dalam klasifikasi "cukup tahan (sedang)".
2. Ketahanan pangan ikani pada rumah tangga perikanan tangkap laut skala kecil tersebut berhubungan positif dan nyata dengan peubah tingkat pendidikan, budaya makan ikan, nilai aset dan pendapatan rumah tangga.

Implikasi Kebijakan

Secara empiris hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor kondisi sosial ekonomi,

khususnya tingkat pendidikan, budaya makan ikan, aset ekonomi dan tingkat pendapatan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih mendorong kepada upaya penyelesaian permasalahan ketahanan pangan terutama pangan ikani dengan mengkaitkan pada peningkatan mutu pendidikan dan pengetahuan pangan dan gizi, peningkatan pendapatan dan aset rumah tangga, sehingga dapat memiliki akses pangan ikani yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswatini, R. H. Setiawan, Bayu, Latifa, Ade, Fitranita, Noveria, Mita. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Sosial Demografi Rumah Tangga. Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI).
- Badan Ketahanan Pangan Nasional (BKPN). 2007. Pedoman Umum Penanganan Daerah Rawan Pangan Tahun 2007. Badan Ketahanan Pangan Nasional. Departemen Pertanian. Jakarta. 112 halaman.
- Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP). 2005. Pelaksanaan Pembangunan Kelautan dan Perikanan dalam Satu Tahun Kabinet Indonesia Bersatu. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta. 61 halaman.
- Dewan Ketahanan Pangan (2002). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.
- Maxwel Frankenbegr 1992 Household Food Security-Concepts, Indicators and masurement: A Technical Review, Newyork, NY, USA and Rome UNICEF and IFAD.
- Redaksi Sinar Grafika, 1997, Undang-undang No.7/1996 Tentang Pangan, Jakarta.
- Siegel, S. 1996. Nonparametric Statistics for Behavioral Sciences, International Student Edition.